

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Discovery Learning*

a. Pengertian Metode *Discovery Learning*

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.¹

Metode juga berarti cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategis for College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²

Dilihat dari beberapa arti dari metode dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam lingkup pembelajaran, metode merupakan suatu praktis yang memiliki orientasi pada tujuan yang akan dicapai.

Menurut *Sund, discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 198.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 193.

³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 20.

Discovery atau penemuan merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme.⁴ Dari penjelasan tersebut, model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Jerome Brunne dalam bukunya Hosnan pengertian *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.⁵

Discovery Learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (*final*), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep.

Sebagai strategi belajar, *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan *inquiry*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* adalah bahwa masalah yang di hadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada *inquiry* masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilan untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.⁶

⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet,Ke 3), 280.

⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet,Ke 3), 281.

⁶ Nurdiin Muhammad, "Pengaruh metode *discovery learning* untuk meningkatkan representasi Matematis dan percaya diri siswa", *Jurnal*

Dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke *discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Jadi peneliti menyimpulkan metode *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09, no.01 (2016): 12, diakses pada 10 Januari, 2019.

<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/79>.

- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *discovery learning* adalah menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *discovery learning* yaitu persiapan dan pelaksanaan untuk tahap persiapan terdiri dari.

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
- 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.⁸

⁷ Esti Aprilianti, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Lebuhan Ratu Bandar Lampung”, *Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (2017): 19, diakses pada 10 Januari, 2019.

<http://digilib.unila.ac.id/27922/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet,Ke 3), 289.

Adapun tahapan dan prosedur pelaksanaan mempunyai beberapa langkah sebagai berikut.

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya. Kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi masalah)
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (pengolahan data)
Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
- 5) *Verification* (Pembuktian)
Tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data processing.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)
Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi.⁹

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 243.

Berdasarkan teori di atas langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* adalah dengan menentukan tujuan pembelajaran lalu identifikasi karakteristik siswa dan memilih mata pelajaran dengan menentukan topik serta mengembangkan bahan belajar kemudian melakukan penilaian hasil belajar siswa. Dan tahap pelaksanaannya dengan langkah *stimulus*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, verifikasi dan generalisasi.

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

1) Keunggulan Metode *Discovery Learning*

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- c) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- d) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
- f) Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (*keragu-raguan*) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

- j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- k) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- l) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.¹⁰

2) Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Kelemahan metode *discovery learning*, antara lain:

- a) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa.
- b) Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- c) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.¹¹

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir pada dasarnya merupakan proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan.¹² Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori.¹³ Berpikir juga diartikan aktivitas psikis yang intensional terhadap sesuatu hal atau persoalan dan tetap berupaya untuk memecahkannya, dengan cara menghubungkan satu persoalan dengan lainnya, sehingga mendapatkan jalan keluarnya.¹⁴

Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan

¹⁰ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet,Ke 3), 287.

¹¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, Cet,Ke 3), 288.

¹² Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), 76.

¹³ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), 357.

¹⁴ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), 57.

dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.¹⁵

Berpikir Kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.¹⁶

Menurut Halpen, berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Maksudnya adalah proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses terorganisasi dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengalaman seseorang yang berpedoman pada alasan yang logis dan bukti yang kuat.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menanggukuhkan keputusan mereka tentang informasi itu. Dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya.¹⁸

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 121.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 153.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 122.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 123.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Facione yang dikutip Kowiyah dalam jurnal berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis”, karakteristik berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, menginterpretasi adalah memahami dan mengepresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, penilaian prosedur atau kriteria, Interpretasi mencakup sub kecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikasi dan mengklarifikasi makna.
- 2) Analisis, menganalisis adalah mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual diantara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi untuk mengepresikan kepercayaan, penilaian dan pengalaman, alasan, informasi dan opini. Analisis meliputi pengujian data, pendeteksian argument, menganalisis argument sebagai sub kecakapan dari analisis.
- 3) Evaluasi, berarti menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman dan menaksir kekuatan logis dari hubungan inferensial, deskripsi atau bentuk representasi lainnya. Contoh evaluasi adalah membandingkan kekuatan dan kelemahan dari interpretasi alternative.
- 4) Inferens, berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, konsekuensi dari data.
- 5) Eksplanasi/penjelasan, berarti mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjustifikasi penalaran tersebut dari sisi konseptual, metodologis dan konsektual.
- 6) Regulasi Diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam hasil yang diperoleh terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.¹⁹

¹⁹ Kowiyah, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Jurnal pendidikan Dasar*, Vol 3 No 5 (2012): 178, diakses pada 12 Januari, 2019.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=201158&val=6649&title=KEMAMPUAN%20BERPIKIR%20KRITIS>.

3. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Kata fiqih dalam bahasa Arab berasal dari kata *fiqhan-yafqahu-faqiha*, artinya paham atau tahu betul tentang sesuatu. Sedangkan ilmu fiqih menurut istilah berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dalil-dalil tafsil (jelas dan terperinci). Ilmu fiqih menurut istilah syara' ialah ilmu tentang hukum-hukum syariat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci.²⁰

Beberapa ulama fiqih mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fiqih membahas tentang bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar sesama manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena keduanya merupakan sumber hukum dalam fiqih.²¹

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang di gunakan untuk mengetahui tentang ketentuan-ketentuan syariat Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami dan menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan lingkungan masyarakat.²²

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang

²⁰ Nuraini, "Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran fikih untuk mengembangkan kecerdasan jamak peserta didik madrasah aliyah madani alauddin kabupaten gowa", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar* (2018): 16, diakses pada 12 Januari, 2019.

<http://repository.uin-alauddin.ac.id/8947/1/NURAINI.pdf>

²¹ Tryas Rohmansyah, "Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama dengan Non Asrama di MTs Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung* (2017): 36, diakses pada 28 Desember 2018, <http://repository.radenintan.ac.id/674/>.

²² Arriza Awal Majid, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Melalui Strategi *Modeling The Way* Siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Karanggede Boyolali", *Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta* (2017): 28, diakses pada 30 Desember, 2018, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/554/1/Arriza%20awalu%20majid.pdf>.

merupakan peningkatan dari fiqih yang dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi untuk hidup bermasyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan pendidikan merupakan hal yang utama dalam pendidikan. Karenanya, berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Tujuan pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah:

- 1) Untuk mengetahui penerapan hukum syariat kepada amal perbuatan manusia, baik tindakan maupun perkataanya.
- 2) Untuk mengetahui mana yang diperintah dan mana yang dilarang. Mana yang sah dan mana yang batal, mana yang halal dan mana yang haram.
- 3) Untuk memberi pelajaran, pengetahuan, atau petunjuk tentang hukum, apa atau mana yang disuruh dan mana yang dilarang. Mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, serta menunjukkan cara melaksanakan suatu perintah.²³

c. Manfaat Mempelajari Ilmu Fiqih

Manfaat mempelajari ilmu fiqih adalah sebagai berikut :

- 1) Mempelajari ilmu Fiqih berguna dalam memberikan pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam.

Dengan mengetahui ilmu fiqih kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap tuhan, serta hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat.

²³ Qomarudin, "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Melalui Metode *The Power Of Two* Pada Siswa Kelas VIII Mts Sudirman Getasan", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga* (2018): 28, diakses pada 30 Desember, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/3906/>.

- 2) Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mengetahui ilmu fiqh kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunah, mubah, makruh dan haram, mana perbuatan yang sah dan mana yang batal.²⁴

d. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Aspek Ibadah meliputi: Ketentuan dan tatacara bersuci dari hadats dan najis, shalat, puasa, zakat, ibadah haji, qurban dan aqiqah, pengurusan jenazah, takziah, ziarah kubur.
- 2) Aspek Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum kepemilikan dalam Islam, perekonomian dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah, shulhu, dhaman, kafalah, riba, bank, asuransi dan tabungan.²⁵

4. Pengaruh antara Metode *Discovery Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Usaha usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika metode pembelajaran yang digunakan sudah tepat

²⁴ Nurtini Mansari, "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X! di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya* (2016): 51, diakses pada 30 Desember 2018, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/555/1/Skripsi%20NM.pdf>.

²⁵ Nurtini Mansari, "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya", *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya* (2016): 51, diakses pada 30 Desember 2018, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/555/1/Skripsi%20NM.pdf>.

dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang jadi fokus penelitian ini, jadi, hubungan antara metode *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih yaitu dengan metode *discovery learning*, peserta didik akan menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat menggali potensinya, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pencarian dan penemuan dari pengetahuannya sendiri.

Dengan demikian, peserta didik berantusias dan berlomba untuk berkompetisi menjawab pertanyaan dan menemukan serta memecahkan masalahnya. Sehingga, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik tanpa adanya suatu paksaan dan tanpa terpaksa apa yang disampaikan guru. Disamping itu, pembelajaran Fiqih menjadi menyenangkan dan dapat menemukan ide-ide tanpa adanya rasa takut, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Pengaruh antara metode *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis yaitu, metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja, tapi seluruh potensi yang ada termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pada hakikatnya *discovery learning* adalah sebuah proses pemecahan masalah. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.²⁶

Jadi, pengaruh antara metode *discovery learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih yaitu dengan metode *discovery learning*, peserta didik akan menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat menggali potensinya, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pencarian dan penemuan permasalahan pada mata pelajaran fiqih.

Dengan demikian, peserta didik berantusias dan berlomba untuk berkompetisi menemukan serta memecahkan masalahnya. Sehingga, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik tanpa adanya suatu paksaan dan tanpa terpaksa apa yang disampaikan guru. Disamping itu, pembelajaran fiqih menjadi menyenangkan dan

²⁶ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Grasindo, 2008), 87.

dapat menemukan ide-ide tanpa adanya rasa takut, maka tujuan pembelajaran akan tercapai.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dianggap relevan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bahwasannya penelitian tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan memiliki hasil yang dikatakan kategori layak dan baik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun penelitian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firda Gusvina, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh 2018, yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP/MTs”.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, diperoleh t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $11,8887 > 1,71$, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,1191 > 1,68$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional.²⁷

Relevansi antara penelitian Firda Gusvina dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Discovery Learning*. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian terdahulu menekankan kepada hasil belajar siswa, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Maria Ulfa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Tadris Matematika, IAIN Tulungagung 2016, yang berjudul “Pengaruh Metode *Discovery Learning* dengan pemberian kuis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

²⁷ Firda Gusvina, “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP/MTs”, *Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh* (2018).

Adapun hasil penelitian adalah pada pengujian hipotesis menggunakan Independent samples t-test data hasil post-test diperoleh nilai $t_{hitung} 2,103 > t_{tabel} 1,6698$ yang menunjukkan ada pengaruh metode *Discovery Learning* Dengan pemberian kuis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN2 Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.²⁸

Relevansi antara penelitian Ana Maria Ulfa dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode *Discovery Learning*. Sedangkan yang membedakan penelitian Ana Maria Ulfa lebih memfokuskan pemberian kuis terhadap Hasil Belajar, sedangkan peneliti lebih fokus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. yang membedakan hal lainnya adalah peneliti terdahulu menggunakan mata pelajaran Matematika, peneliti menggunakan mata pelajaran Fiqih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin, mahasiswa Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus 2017, yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowi Pati Tahun Ajaran 2016/2017"

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan hasil penelitian adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan melalui lintas disiplin ilmu pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran melibatkan komunitas dimana individu berada sehingga peserta didik semangat dalam belajar. 2) Implementasi model pembelajaran (LAPS-Heuristik) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak berdasarkan hasil penelitian adalah efektif. Hal ini dapat dibuktikan saat guru menggunakan model pembelajaran (LAPS-Heuristik) siswa mampu berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan pada pelajaran Aqidah Akhlak,

²⁸ Ana Maria Ulfa, "Pengaruh Metode *Discovery Learning* Dengan Pemberian Kuis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Keliling dan Luas Segiempat Siswa Kelas VII MTsN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016", *Skripsi, Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Tulungagung* (2016).

semangat diskusi pada saat tugas kelompok, hasil presentasi yang memuaskan sehingga mendapatkan nilai yang maksimal.²⁹

Relevansi antara penelitian Muhammad Arifin dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis. Sedangkan yang membedakan adalah berada pada metode nya, penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran (*LAPS-Heuristik*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sedangkan peneliti ini menggunakan metode *Discovery Learning* pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa. Serta merupakan proses penyiapan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan sangat pesat. Oleh karena itu tugas seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan sebuah materi agar peserta didik dengan mudah menerima materi yang telah diajarkan guru. Selain itu dunia pendidikan memerlukan penerapan dan pendayagunaan model, strategi metode dan tehnik pembelajaran aktif bagi peserta didik. salah satu teknik pembelajaran aktif yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo adalah menggunakan metode *Discovery Learning*.

Melalui metode *Discovery Learning* dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, mengkaji fakta, data, gejala, serta memusatkan pikiran terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Kecakapan berpikir kritis penting dalam kehidupan, karena dapat mengumpulkan seberapa banyak informasi dan menilainya baik atau buruk, salah atau benar suatu ide dan dapat mengambil keputusan atau tindakan yang tepat. Berpikir kritis merupakan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk dapat

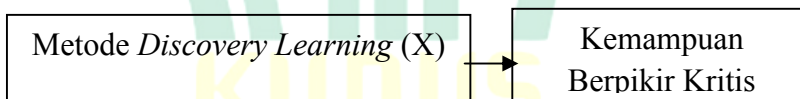
²⁹ Muhammad Arifin, "Implementasi Model Pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving (LAPS-HEURISTIK)* Dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs.Naba'ul Ulum Wonorejo Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus* (2017).

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran fiqh.

Penerapan metode *discovery learning* menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dengan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. karena pada dasarnya kemampuan berpikir kritis itu berasal dari rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Dalam pemecahan masalah pada metode *discovery learning* memerlukan kemampuan berpikir kritis peserta didik terutama pada pembelajaran fiqh. Kinerja pendidik dalam proses pembelajaran merupakan faktor dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa, apabila pendidik memiliki metode yang bagus dalam pembelajaran akan mampu memberikan pemahaman materi dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis dan mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran dan mudah memahami pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang demikian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hal di atas, maka diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqh. Dapat dijelaskan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir



Dari bagan di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa ada variabel pengaruh yaitu metode *Discovery Learning*, kemudian terdapat variabel terpengaruh yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqh, sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁰ Hipotesis atau jawaban sementara disini dapat berwujud positif atau negatif. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. H_0 : Pelaksanaan metode *discovery learning* pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019 dalam kategori baik.
2. H_0 : Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019 dalam kategori tinggi.
3. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *discovery learning* terhadap Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2018/2019.



³⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.